



Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pra *Percutaneous Coronary Intervention* Di Ruang Kateterisasi Dan Angiografi

*Sisilia Triambarwirati¹, M.I Ekatrina Wijayanti², Cornelia Dede Yoshima³

¹²Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Panti Rapih, Yogyakarta, Indonesia

³Universitas Respati, Yogyakarta, Indonesia

*e-mail: triambarwirati@gmail.com

Abstrak

Percutaneous Coronary Intervention (PCI) merupakan tindakan yang bertujuan melebarkan pembuluh darah koroner yang mengalami penyempitan atau sumbatan sehingga meningkatkan aliran darah ke otot jantung yang mengalami iskemik. Pengetahuan pasien tentang PCI sangat dibutuhkan untuk mengurangi kecemasan sebelum melakukan tindakan dengan cara mengedukasi mengenai PCI. Tujuan penelitian untuk mengetahui apakah ada hubungan tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan pada pasien yang akan menjalani tindakan PCI. Penelitian ini jenis kuantitatif dengan metode survey deskriptif korelatif dengan pendekatan *Cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien yang akan menjalani PCI baik elektif maupun emergensi pada bulan Juni 2024 di Ruang Kateterisasi dan Angiografi di Rumah Sakit Swasta Yogyakarta. Sampel dari penelitian ini adalah *accidental sampling* sebanyak 41 responden. Hasil penelitian terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan pada pasien pra *percutaneous coronary intervention* dengan p value 0,044 (p value < 0,05). Pasien dengan pengetahuan kurang, cenderung mempunyai tingkat kecemasan yang lebih tinggi.

Kata kunci : *percutaneous coronary intervention*, pengetahuan, kecemasan S-AI

Abstract

Percutaneous Coronary Intervention (PCI) is an action that aims to dilate narrowed or blocked coronary blood vessels thereby increasing blood flow to the ischemic heart muscle. Patient knowledge about PCI is needed to reduce anxiety before taking action by educating them about PCI. The aim of the research is to determine whether there is a relationship between the level of knowledge and the level of anxiety in patients who will undergo PCI. This type of research is quantitative with a correlative descriptive survey method with a cross sectional approach. The population in this study were patients who would undergo PCI, both elective and emergency, in June 2024 in the Catheterization and Angiography Room at the Yogyakarta Private Hospital. The sample from this research was *accidental sampling* of 41 respondents. The research results showed a relationship between the level of knowledge and the level of anxiety in pre-percutaneous coronary intervention patients with a p value 0,044 (p value < 0,05). Patients with less knowledge tend to have higher levels of anxiety.

Keywords : *percutaneous coronary intervention*, knowledge, anxiety S-AI

Dikirim: 29 Januari 2025

Diterima: 25 April 2025

Terbit: 31 April 2025

PENDAHULUAN

Penyakit jantung koroner (PJK) adalah kondisi jantung di mana aterosklerosis menyebabkan menyempit atau tersumbatnya arteri koroner sehingga sirkulasi darah ke jantung berkurang. Kondisi ini menyebabkan iskemia dan risiko infark miokardium dengan berbagai klasifikasi yaitu infark miokard elevasi ST (STEMI), infark miokard elevasi non-ST (NSTEMI), dan unstable angina pectoris (UAP). Penyakit ini ditandai dengan keluhan nyeri dada, area dada tidak nyaman, dada terasa seperti tertekan ketika jalan menanjak, melakukan aktifitas berat, atau berjalan tergesa-gesa di jalan datar atau saat berjalan jauh (Sartika & Pujiastuti, 2020; Singh & Grossman, 2024)

Menurut *World Health Organization* (WHO) (2020) penyakit jantung koroner menyumbang 16% kematian global. Penyakit ini menyebabkan peningkatan terbesar dalam kematian sejak tahun 2000, pada tahun 2019 kematian meningkat 2 juta lebih menjadi 8,9 juta. Penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) adalah penyebab kematian kedua yaitu 11% dan stroke adalah penyebab kematian ketiga yaitu 6% dari total kematian.

Pada tahun 2023 hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI), penderita penyakit

jantung di Indonesia mencapai 0,85 % sedangkan di propinsi DI Yogyakarta menempati urutan pertama dengan prevalensi 1,67%. Prevalensi penyakit jantung koroner sering didapatkan pada usia 75 tahun keatas yaitu 4,6% disusul pada usia 65-74 tahun sebanyak 4,05 %. Menurut catatan rekam medis RM RS Swasta Yogyakarta (2023) pada bulan Januari sampai Desember 2023 di dapatkan 875 pasien PJK dengan diagnosa *Coronary Artery Disease* (CAD) sebanyak 388 pasien STEMI sebanyak 118 pasien, dan NSTEMI sebanyak 184 pasien, UAP sebanyak 62 pasien, dan APS sebanyak 123 pasien.

Prosedur invasif dengan angiografi koroner (CAG) merupakan pemeriksaan untuk menegakkan diagnosis yang paling standar. Angiografi koroner untuk mengetahui adanya sumbatan pada arteri koroner. (Sidauruk & Tambunan, 2023). *American Heart Association* (AHA) (2021) pada kasus PJK dengan diagnosa STEMI segera mungkin dilakukan PCI primer sedangkan fibrinolisis dilakukan jika Rumah Sakit tidak mempunyai fasilitas layanan PCI atau jika dirujuk ke Rumah Sakit lain memakan waktu > 120 menit. Tindakan PCI bertujuan untuk melebarkan penyempitan atau membuka sumbatan pada arteri koroner sehingga meningkatkan pasokan darah ke otot jantung yang iskemik dan

meluasnya iskemik dapat diminimalkan (Singh & Grossman, 2024; Lawton *et al.*, 2022).

Menurut catatan rekam medis RM RS Swasta Yogyakarta pada tahun 2023 didapatkan data pasien yang telah dilakukan PCI berjumlah 504 pasien yang terdiri dari tindakan elektif (*coronary angiografi standby* PCI sebanyak 84 pasien dan coronary angiografi + POBA sebanyak 30 pasien, tindakan emergensi yaitu Early PCI sebanyak 67 pasien, primary PCI sebanyak 298 pasien, rescue PCI sebanyak 9 pasien dan immediate PCI sebanyak 16 pasien. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti tanggal 14-28 Februari 2024 pada 10 pasien yang akan dilakukan PCI elektif (*coronary angiografi standby* PCI) maupun emergensi didapatkan 7 pasien (70%) merasa cemas karena kurang pengetahuan tentang prosedur dan efek apa saja yang bisa terjadi. Tindakan elektif dengan waktu tunggu yang minimal dilaporkan pasien mengalami tingkat kecemasan yang rendah, sedangkan pasien yang waktu tunggu lebih lama menunjukkan adanya peningkatan kecemasan karena harus mengalami gejala angina sampai beberapa minggu sampai dilakukan tindakan angiografi PCI. (Gallagher *et al.*, 2010)

Prosedur PCI memerlukan persiapan baik fisik maupun psikologis. Persiapan psikologis yang matang sangat penting untuk mengurangi kecemasan pasien sebelum menjalani PCI. Gejala yang ditimbulkan akibat kecemasan seperti tremor, jantung berdebar, takikardi, rasa ketakutan bahwa sesuatu yang tidak diinginkan akan terjadi atau khawatir jika hasil tidak menguntungkan. (Stuart, 2016; Saini, R. K *et al.*, 2022). Kecemasan atau emosi pasien dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya kurang pengetahuan tentang prosedur PCI, faktor keamanan, dan efek samping yang ditimbulkan yang bisa terjadi baik sebelum dan sesudah tindakan. Kecemasan yang dialami pasien setelah dilakukan PCI di Tiongkok sebanyak 20%. (Qin *et al.*, 2020). Banyak pasien yang menolak untuk menjalani kateterisasi jantung atau angiografi koroner karena takut akan rasa sakit yang ditimbulkan. Penderita penyakit jantung, rasa takut adalah jenis kecemasan yang tidak dapat ditangani, sehingga lebih baik menahan rasa sakit daripada melakukan pemeriksaan dan tindakan PCI. Kecemasan tentang penyakit jantung koroner dapat berdampak psikologis pada pasien dan keluarga mereka. (Sartika & Pujiastuti, 2020).

Kecemasan berat dapat menyebabkan pasien menjadi gelisah, tidak kooperatif,

tekanan darah meningkat dan takikardi, sehingga memungkinkan tindakan ditunda karena harus menangani gejala yang ditimbulkan. Faktor yang menyebabkan kecemasan diantaranya adalah kurang pengetahuan tentang prosedur tindakan, kecemasan yang dialami baik ringan sampai dengan berat. Didapatkan beberapa pasien menganggap tindakan PCI adalah tindakan bedah seperti *by pass / Coronary Artery Bypass Graft (CABG)* sehingga pasien ragu-ragu dalam memutuskan untuk menyetujui tindakan tersebut. Pemahaman yang salah inilah yang harus segera diluruskan dengan penjelasan tentang prosedur PCI yang mendalam dan mudah dipahami. Informasi dan edukasi meliputi persiapan, pelaksanaan dan perawatan paska PCI sebelum pelaksanaan tindakan agar pasien mampu mengelola keadaan dirinya, sehingga penundaan atau pembatalan karena faktor kecemasan dapat diminimalkan.

Penundaan dan pembatalan tindakan dapat mengakibatkan kerugian baik bagi rumah sakit maupun tenaga medis dan pasien itu sendiri. Dampak bagi rumah sakit yang ditimbulkan yaitu kerugian berupa penambahan biaya operasional dan kehilangan pendapatan, terutama jika tindakan tersebut berpeluang mendapatkan keuntungan yang tinggi. Biaya operasional meliputi penggunaan ruang operasi, listrik,

alat atau bahan medis yang digunakan. Dampak yang ditimbulkan bagi tenaga medis dan staf yaitu berupa berupa kerugian waktu dan tenaga dalam mempersiapkan ruang tindakan, alat-alat yang digunakan serta waktu dan biaya untuk mengaktivasi tim jika tindakan tersebut tindakan di luar jam kerja. Kerugian tersebut mengakibatkan peningkatan beban kerja yang dapat menyebabkan kelelahan dan stress.

Pembatalan tindakan operasi maupun tindakan invasif akan memperpanjang waktu perawatan pasien, tidak efisiennya waktu, dan membuang waktu bagi tenaga medis yang sudah terlatih di ruang operasi. Hal ini sangat merugikan baik bagi pasien maupun bagi rumah sakit, karena dapat meningkatkan biaya operasional rumah sakit (Indriyadi *et al.*, 2020). Penundaan dan pembatalan tindakan karena pasien mengalami kecemasan berat dapat diminimalkan dengan cara meningkatkan pengetahuan pasien tentang prosedur tindakan. Informasi maupun edukasi yang diberikan kepada pasien harus mudah dipahami dalam segala rentang usia. Leaflet berupa gambar dapat membantu pasien memvisualisasikan kondisi medis, prosedur tindakan, dan efek samping maupun hal-hal yang harus dilakukan saat tindakan berlangsung,

sehingga memudahkan mereka untuk memahami informasi yang diberikan.

Berdasarkan data di atas, peneliti berminat untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan pada pasien pra percutaneous coronary intervention (PCI).

METODOLOGI

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross sectional survey* dengan tujuan menggambarkan profil demografi (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, informasi tentang PCI sebelumnya) dan menganalisis apakah ada hubungan atau tidak antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan pada pasien yang akan dilakukan tindakan PCI di Rumah Sakit Swasta Yogyakarta. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien yang dilakukan PCI baik yang emergensi (*Early PCI*, *Rescue PCI*, *immediate PCI*, dan *primary PCI*) dan PCI elektif yaitu Coronary Angiografi standby PCI pada tahun 2023 sebanyak 504 pasien. Tindakan PCI pada bulan Juni 2024 di Ruang Kateterisasi dan Angiografi Rumah Sakit Swasta Yogyakarta sebanyak 65 pasien. Sampel dari penelitian ini adalah accidental sampling sebanyak 41 responden yang dimulai pada 3-30 Juni 2024. Instrumen

penelitian menggunakan kuesioner tingkat pengetahuan tentang PCI dan kuesioner tingkat kecemasan S-AI sebagai alat untuk mengumpulkan data. Kuesioner tingkat pengetahuan tentang PCI dari penelitian yang dilakukan oleh Octavia, V (2019) dan sudah dipublikasikan dan sudah dilakukan uji validitas kepada 30 responden dan nilai reliabilitas didapatkan α Cronchbach' $s = 0.951$. Skoring untuk mengukur tingkat pengetahuan menggunakan skala ordinal dengan interpretasi pengetahuan kurang (hasil prosentase = $< 56\%$), cukup (hasil prosentase = $56-75\%$), dan baik (hasil prosentase = $76-100\%$). Sedangkan kuesioner tingkat kecemasan pada pasien yang akan menjalani PCI dengan menggunakan skala *State Anxiety* (S-AI). Alat ukur kecemasan *Spielberger State Anxiety Inventory* (SAI) yang sudah pernah digunakan pada pasien PCI dan dilaporkan nilai koefisien alfa *chronbach* sebesar 0,92. Skoring untuk mengukur tingkat kecemasan menggunakan skala ordinal dengan interpretasi tidak cemas (skor = 20-29), kecemasan ringan (skor = 30-37), kecemasan sedang (skor = 38-44), dan kecemasan berat (skor = 45-80) Uji statistik yang digunakan adalah uji *Spearman rho* dan uji *Gamma Somer's* untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan pada pasien yang akan dilakukan PCI.

HASIL

1. Profile demografi responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Profile Demografi Responden *Percutaneous Coronary Intervention* Rumah Sakit Swasta Yogyakarta 3 Juni 2024 – 30 Juni 2024 (n=41)

Profile Demografi Responden	n	Persentase
Usia		
20-40 tahun	3	7,3 %
41-60 tahun	22	53,7%
61-74 tahun	16	39,0 %
Jenis kelamin		
Laki-laki	35	85,4%
Perempuan	6	14,6%
Tingkat pendidikan		
Dasar (SD, SMP)	6	14,6%
Menengah (SMA)	21	51,2%
Tinggi (D3-S2)	14	34,1%
Mendapat informasi tentang PCI		
Tidak pernah	30	73,2%
Pernah	11	26,8%

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 1 Pada penelitian ini prevalensi PJK didapatkan sebagian besar responden PJK didapatkan pada usia 40-60 tahun (53,7%), hampir seluruhnya responden berjenis kelamin laki-laki (85,4%), lebih dari setengahnya berpendidikan SMA (51,2%) dan sebagian besar responden (73,2%) belum pernah terpapar informasi tentang prosedur PCI baik melalui teman, saudara ataupun media sosial.

2. Tingkat pengetahuan pasien Pra PCI di Rumah Sakit Swasta Yogyakarta

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Pasien Pra *Percutaneous Coronary Intervention* Rumah Sakit Swasta Yogyakarta 3 Juni 2024 – 30 Juni 2024 (n=41)

Tingkat pengetahuan PCI	n	Persentase
Kurang	27	65,9%
Cukup	12	29,3%
Baik	2	4,9%

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 2 sebagian besar (65,9%) tingkat pengetahuan tentang PCI dalam kategori kurang.

3. Tingkat kecemasan pasien pra PCI di Rumah Sakit Swasta Yogyakarta

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Pasien Pra *Percutaneous Coronary Intervention* Rumah Sakit Swasta Yogyakarta 3 Juni 2024 – 30 Juni 2024 (n=41)

Tingkat kecemasan	n	Persentase
Tidak cemas	9	22,2%
Kecemasan ringan	17	41,5%
Kecemasan sedang	5	12,2%
Kecemasan Berat	10	24,4%

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 4.4 Hampir seluruhnya responden mempunyai kecemasan baik ringan, sedang maupun berat, hanya sebagian kecil

(22,2%) responden yang tidak ada kecemasan.

pengetahuan	p	0.044
	value	
	N	41

Sumber: Data Primer, 2024

4. Hubungan tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan pada pasien pra *percutaneous coronary intervention* (PCI) di Unit Kateterisasi dan Angiografi di Rumah Sakit Swasta Yogyakarta.

Peneliti menggunakan uji *Spearman* dalam menganalisis dua variabel yaitu tingkat pengetahuan dan tingkat kecemasan sebagai berikut:

Tabel 4 Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Pra *Percutaneous Coronary Angiografi* (PCI) di Ruang Kateterisasi dan Angiografi Rumah Sakit Swasta Yogyakarta 3 Juni 2024 – 30 Juni 2024

	Tingkat kecemasan
Tingkat	R - 0.316

Dari tabel 4.melalui uji korelasi *Spearman* untuk mengetahui kekuatan korelasi didapatkan nilai $r = - 0,316$ (0,26-0,50) artinya terdapat hubungan yang lemah antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan pada pasien pra PCI. Arah korelasinya $r = 0,316$ (negatif, tidak searah), artinya bila tingkat pengetahuan tinggi maka tingkat kecemasan menurun. Uji signifikansi didapatkan p value 0,044 ($p\ value < 0,05$) artinya H_0 ditolak, H_a diterima, terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan pada pasien pra PCI.

5. Analisis Uji Korelasi *Gamma Somer's* Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Tingkat Kecemasan

Peneliti menggunakan uji *Gamma Somer's* dalam menganalisis dua variabel yaitu tingkat pengetahuan dan tingkat kecemasan sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil Analisis Korelasi *Gamma Somer's* Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Pra *Percutaneous Coronary Angiografi* (PCI) di Ruang Kateterisasi dan Angiografi Rumah Sakit Swasta Yogyakarta 3 Juni 2024 – 30 Juni 2024

	Tingkat Kecemasan										r	P value
	Tidak ada Kecemasan		Kecemasan Ringan		Kecemasan Sedang		Kecemasan Berat		Total			
	N	%	N	%	N	%	N	%	n	%		
Tingkat Pengetahuan Kurang	4	14,8%	11	40,7%	3	11,1%	9	33,3%	27	100%	-0,479	0,025
Tingkat Pengetahuan Cukup	4	33,3%	5	41,7%	2	16,7%	1	8,33	12	100%		
Tingkat Pengetahuan Baik	1	50%	1	50%	0	0	0	0	2	100%		
Total	9	21,9%	17	41,5%	5	12,2%	10	24,4	41	100%		

Sumber: Data Primer, 2024

Dari Tabel 4.7 Melalui uji *Gamma Somer's* dalam bentuk tabel silang didapatkan nilai $p = 0,025$ yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan tingkat kecemasan. Nilai korelasi sebesar $r = -0,479$ menunjukkan korelasi negatif dengan kekuatan korelasi sedang.

PEMBAHASAN

1. Profile demografi responden

Faktor risiko utama penyakit jantung koroner, seperti hipertensi, kolesterol tinggi, diabetes melitus, dan obesitas, cenderung meningkat seiring bertambahnya usia. Selama bertahun-tahun, orang juga lebih sering melakukan pola hidup tidak sehat, seperti merokok dan kurang olah raga. Sumbatan pada arteri koronaria disebabkan adanya penumpukkan plak yang menumpuk secara terus menerus

bersamaan dengan bertambahnya usia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sartika dan Pujiastuti (2020) bahwa usia mayoritas dikategorikan berusia 56-65 atau dewasa akhir (34,9%). Penelitian juga dilakukan Artini & Tjahjono (2024) hampir setengahnya (46,7%) berumur 55-65 tahun.

Laki-laki mempunyai kecenderungan mempunyai gaya hidup yang tidak sehat seperti merokok, sehingga laki-laki cenderung lebih berisiko PJK dibandingkan dengan perempuan. (Atika, *et al.*, 2021). Pada penelitian ini responden berjenis kelamin perempuan berusia diatas 50 tahun yang sudah mengalami menopause. Perempuan memiliki hormon estrogen yang lebih tinggi sebelum menopause, yang memberikan perlindungan terhadap pembuluh darah. Fungsi

hormon esterogen antara lain menurunkan kadar kolestrol jahat (HDL), menyerap radikal bebas, meningkatkan kadar kolesterol baik (HDL) dan mengurangi peradangan. Setelah menopause, kadar estrogen menurun sehingga risiko PJK pada perempuan meningkat dan hampir mendekati risiko pada laki-laki. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tampubolon, Ginting & Turnip (2023) yang dilakukan di Pusat jantung Terpadu (PJT) di RSUP Haji Adam Malik Medan didapatkan (70, 5%) berjenis kelamin laki-laki.

Pasien dengan dengan pendidikan lebih rendah memungkinkan kurang memiliki kesadaran tentang kesehatan dan kualitas hidup yang baik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sidauruk (2023) didapatkan (57,6%) berpendidikan SMA. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu & Muhliatin (2020) didapatkan data distribusi frekuensi pendidikan terakhir responden paling banyak berada ditingkat SMA yaitu (86,8%),

Pasien tidak mengetahui tentang persiapan, prosedur, maupun perawatan paska PCI karena belum

pernah mengalami serangan jantung dan pasien baru pertama kali akan menjalani tindakan PCI. Tidak semua orang mempunyai akses yang baik untuk mencari sumber informasi. Perawat memberikan informasi kepada pasien dan keluarga tentang kesehatan yang seimbang dan bertanggung jawab. Pasien juga berhak mendapatkan informasi tentang data kesehatan dirinya, termasuk tindakan dan pengobatan yang telah ataupun yang akan diterimanya dari tenaga Medis dan atau Tenaga Kesehatan. (UU No 17 tahun 2023).

2. Tingkat pengetahuan pasien Pra PCI di Rumah Sakit Panti Swasta Yogyakarta

Pengetahuan responden yang kurang karena memang pasien belum mempunyai pengalaman dan baru pertama kali menjalani tindakan PCI. Sedangkan responden yang mempunyai pengetahuan cukup dan baik didapatkan pada pasien dengan tindakan elektif. Pasien memperoleh informasi tentang PCI diperoleh dari teman, saudara dan melihat youtube, sehingga sebelum tindakan mempunyai gambaran tentang prosedur tindakan. Tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh sosial ekonomi, tingkat pendidikan, dan

kualitas informasi yang diterima. Pasien yang mempunyai tingkat pendidikan lebih tinggi umumnya memiliki pengetahuan yang lebih baik dan mudah menyerap informasi sedangkan pasien dengan status sosial ekonomi yang lebih rendah mempunyai keterbatasan akses untuk mendapatkan informasi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sidauruk & Tambunan (2023) dari total responden 33 didapatkan (33,3%) responden memiliki tingkat pengetahuan yang sangat rendah dan (21,2%) mempunyai tingkat pengetahuan yang rendah. Menurut Sartika dan Pujiastuti (2020), dalam penelitiannya dengan judul Analisis Tingkat Kecemasan Pasien Yang Akan Menjalani Tindakan Kateterisasi Jantung Di Rumah Sakit Omni Pulomas Jakarta Timur menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan dikategorikan sangat rendah yaitu sebesar (53,5%)

3. Tingkat kecemasan pasien pra PCI di Rumah Sakit Swasta Yogyakarta

Kecemasan adalah kekhawatiran yang tidak jelas yang ditandai dengan perasaan yang tidak pasti dan rasa tidak berdaya. Perasaan tersebut dapat

terjadi oleh karena hal atau sesuatu yang baru dan belum pernah dialami sebelumnya, rasa tidak nyaman dan tidak aman, perasaan akan terjadi hal buruk yang akan terjadi, dan sesuatu yang dirasakan tidak menyenangkan (Nurmi & Bruce, 2016).

Kecemasan yang dialami pasien karena belum semua pasien mendapatkan informasi secara detail tentang prosedur tindakan baik dengan leaflet atau lembar balik yang ada. Belum semua ruang perawatan mempunyai alat edukasi berupa leaflet atau lembar balik tentang prosedur PCI.

Kecemasan dapat diminimalkan dengan memberikan edukasi secara jelas dan mudah dipahami oleh semua responden. Responden hanya sebagian kecil yang merasa kesal dan sebagian besar pasien merasa bermakna sehingga dapat disimpulkan responden mendapat support dari keluarga maupun dari tenaga medis sehingga pasien merasa optimis akan hasil yang akan didapatkan setelah tindakan, tetapi pasien juga merasa sedikit kesal karena harus mengalami kondisi tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Sinaga, dkk (2022) menunjukkan tingkat kecemasan pasien sebelum

dilakukan edukasi kesehatan rata-rata memiliki kecemasan berat sekali dengan nilai mean 44,96 dan menurun menjadi 28,42 setelah diberikan edukasi. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya edukasi secara jelas dan yang mudah dipahami pasien.

Analisis dari data penelitian Ayu & Muflihatin (2020) sebanyak (39,5%) responden mengalami kecemasan ringan saat akan menjalani prosedur kateterisasi jantung, sebanyak (34,2%) responden mengalami kecemasan sedang saat akan menjalani prosedur kateterisasi jantung, sebanyak (26,3%) responden mengalami kecemasan berat saat akan menjalani prosedur kateterisasi jantung.

4. Hubungan tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan pada pasien pra *percutaneous coronary intervention* (PCI) di Unit Kateterisasi dan Angiografi di Rumah Sakit Swasta Yogyakarta.

Pasien dengan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah. Peneliti menganalisis hal ini ada kemungkinan pengetahuan yang tinggi mampu membuat pasien memahami situasi dan meningkatkan rasa percaya diri sehingga dapat menurunkan

kecemasan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulinasari & Setiyono, (2019). Hasil uji statistik didapatkan ada hubungan antara pengetahuan PCI dengan tingkat kecemasan pada pasien pre PCI ($p=0,030$). Hasil analisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan pada penelitian yang dilakukan oleh Ayu & Muflihatin (2020), terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kecemasan pasien yang akan menjalani tindakan kateterisasi jantung di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda ($P \text{ value} = 0,001$; $P < 0,05$). Penelitian yang dilakukan Gallagher dkk (2010) pada pasien yang akan menjalani PCI dengan skala SAI didapatkan kecemasan ringan hingga sedang dengan rata-rata sampel 36,44 (sd 11,23, kisaran 20–64), kecemasan didapatkan lebih tinggi pada batasan usia 50-69 tahun.

Skala pengukuran kecemasan SAI adalah alat ukur yang efektif untuk mengukur kecemasan pada pasien yang akan menjalani PCI, SAI memiliki reliabilitas dan validitas yang tinggi, serta mudah digunakan dan dipahami oleh responden. Alat ukur

kecemasan juga mempunyai kelemahan antara lain: SAI hanya mengandalkan laporan diri responden, sehingga rentan terhadap bias dan kecurangan dan SAI hanya dapat mengukur kecemasan yang disadari oleh responden, dan tidak dapat mendeteksi kecemasan tersembunyi.

5. Analisis Uji Korelasi Gamma Somer's Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Tingkat Kecemasan

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan pada pasien pra *Percutaneous Coronary Intervention* di Ruang Kateterisasi dan Angiografi Rumah Sakit Swasta Yogyakarta.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan pada pasien pra *percutaneous coronary intervention* di Ruang Kateterisasi dan Angiografi di Rumah Sakit Panti Swasta Yogyakarta. Perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan dapat mengidentifikasi pasien yang mempunyai tingkat kecemasan yang tinggi pada pasien

yang akan dilakukan tindakan PCI dan melakukan pendekatan yang dibutuhkan pasien. Memberikan informasi mengenai persiapan, prosedur tindakan dan paska tindakan secara detail sehingga pasien memahami dengan jelas sehingga kecemasan dapat diminimalkan.

KEPUSTAKAAN

- Artini, B., Tjahjono, H., & Nuraini. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kateterisasi Jantung Dengan Kecemasan Pada Pasien Sebelum Kateterisasi Jantung. *Jurnal.Stikeswilliambooth.Ac.Id*.
- Ayu, A., & Muflihatin, S. (2020). Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dengan Kecemasan Pasien yang akan Menjalani Kateterisasi Jantung di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. *Borneo Student Research*, 2(1), 2020.
- Tampubolon, L.F., Ginting, A., Ermasta Saragi Turnip, F., Santa Elisabeth Medan, Stik., Bunga Terompet No, J., & Medan Selayang, K. (2023). Gambaran Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Penyakit Jantung Koroner (PJK) Di Pusat Jantung Terpadu (PJT). *Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 13. <http://journal.stikeskendal.ac.id/ind>

- ex.php/PSKM
- Gallagher, R., Trotter, R., & Donoghue, J. (2010). Preprocedural concerns and anxiety assessment in patients undergoing coronary angiography and percutaneous coronary interventions. *European Journal of Cardiovascular Nursing*, 9(1), 38–44.
<https://doi.org/10.1016/j.ejcnurse.2009.09.001>
- Indriyadi, A., Suryawati, C., Sakit Kariadi Semarang, R., & Kesehatan Masyarakat, F. (2020). Evaluasi Kejadian Pembatalan Operasi Elektif di Instalasi Bedah Sentral RSUP Dr Kariadi Semarang. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 8.
- Lawton, J. S., Tamis-Holland, J. E., Bangalore, S., Bates, E. R., Beckie, T. M., Bischoff, J. M., Bittl, J. A., Cohen, M. G., DiMaio, J. M., Don, C. W., Fremes, S. E., Gaudino, M. F., Goldberger, Z. D., Grant, M. C., Jaswal, J. B., Kurlansky, P. A., Mehran, R., Metkus, T. S., Nnacheta, L. C., ... Zwischenberger, B. A. (2022). 2021 ACC/AHA/SCAI Guideline for Coronary Artery Revascularization: A Report of the American College of Cardiology/American Heart Association Joint Committee on Clinical Practice Guidelines. *Journal of the American College of Cardiology*, 79(2), e21–e129.
<https://doi.org/10.1016/j.jacc.2021.09.006>
- Octavia, V. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Terhadap Kecemasan Pasien Yang Akan Dilakukan Corangiography Standby PCI di RS. Jantung Jakarta.
- Qin, S., Gu, Y., & Song, T. (2020). Effect of peer support on patient anxiety during the coronary angiography or percutaneous coronary intervention perioperative period: A protocol for a systematic review and meta-analysis of randomised controlled trials. *BMJ Open*, 10(3).
<https://doi.org/10.1136/bmjopen-2019-031952>
- Saini, R. K., Chaudhury, S., Singh, N., Chadha, D. S., & Kapoor, R. (2022). Depression, anxiety, and quality of life after percutaneous coronary interventions. *Industrial psychiatry journal*, 31(1), 6–18.
https://doi.org/10.4103/ipj.ipj_126_21
- Sartika, M., & Pujiastuti, R. A. (2020). Analisis Tingkat Kecemasan Pasien Yang Akan Menjalani Tindakan Kateterisasi Jantung Di

- Rumah Sakit Omni Pulomas Jakarta Timur. In *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia (JIKSI) ISSN* 1 (1),
- Sidauruk, F., & Tambunan, M. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Dengan Post Pci (Percutaneous Coronary Intervention) Terhadap Tingkat Kecemasan Di Icu/Cvcu Murni Teguh Memorial Hospital. *Indonesian Trust Nursing Journal (ITNJ)*, 1(2).
- Sinaga, E., Manurung, S., Setiyadi, A., Studi Keperawatan, P., & Manurung Program Studi Keperawatan, S. (2022). Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Tingkat Kecemasan Tindakan Kateterisasi Jantung di Rumah Sakit OMNI PuloMas Jakarta Timur. In *Journal of Nursing and Midwifery Sciences* (Vol. 1, Issue 1).
- <https://journal.binawan.ac.id/JN>
- Singh Anumeha, Abdulrahman S. Museedi, & Shama A. Grossman. (2024). *Acute Coronary Syndrome*. Treasure Island (FL): StatPearls <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK430685/>
- Stuart, G.W. (2016). Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart. Singapore: Elsevier.
- Survei Kesehatan Indonesia 2023 <https://www.slideshare.net/slideshow/survei-kesehatan-indonesia-ski-tahun-2023/269424965#255> diambil tanggal 11 juli 2024
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 17 TAHUN 2023 TENTANG KESEHATAN <https://farmalkes.kemkes.go.id/unduh/uu-17-2023/> diambil tanggal 6 Juli 2024
- World Health Organization.(2020). The Top 10 Causes of Death. Diambil 2 Maret 2024 dari <https://www.who.int/newsroom/fact-sheets/detail/the-top-10-causes-of-death>.
- Yulinasari, A., & Setiyono, E. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga dan Pengetahuan dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre PCI di Unit Rawat Inap RS Awal Bros Bekasi.